

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. IMPLEMENTASI PROGRAM**

###### **a. Implementasi**

Implementasi berdasar Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti pelaksanaan atau penerapan.<sup>23</sup> Implementasi adalah aktivitas penerapan dari suatu rencana yang sudah dirancang dengan seksama, sehingga pelaksanaannya bisa dilakukan dengan penuh keyakinan serta tujuan yang jelas.<sup>24</sup>

Secara etimologis, menurut kamus webster dalam jurnal humaniora, bahwa kata *to implement* (mengimplementasikan) mempunyai arti *to provide the means for carryng out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu), *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat sesuatu). Sehingga dapat diartikan bahwa implementasi merupakan sebuah proses melaksanakan keputusan kebijakan, yang secara umum berbentuk kebijakan, undang-undang, dan kebijakan lainnya.<sup>25</sup> Implementasi juga diartikan sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah disepakati

---

<sup>23</sup> Tim Penyusun Kbbi

<sup>24</sup> Yosua A. Mandolang, Dkk, *Implementasi Program Keluarga Harapan Di Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan*, Jurnal Administrasi Publik, Vol. 5, No. 79 (2019), Hal. 3.

<sup>25</sup> Muhammad Daud, Dkk, *Implementasi Program Keluarga Harapan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin*, Jurnal Humaniora, Vol 2, No. 1, Th. 2018, Hal. 31

dalam suatu keputusan kebijakan, yang dilakukan oleh individu, pegawai pemerintah, ataupun pegawai swasta. Rokim dalam jurnal kuttab menyimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana suatu kebijakan melaksanakan tindakan dengan harapan akhir akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan kebijakan itu sendiri.<sup>26</sup>

Menurut Majone dan Wildavsky menyebutkan bahwa Implementasi sebagai evaluasi. Sedangkan menurut Browne dan Wildavsky menyebutkan implementasi yaitu memperbanyak aktivitas yang saling melakukan penyesuaian.<sup>27</sup>

Menurut Ni Ketut Adnyani, implementasi diartikan sebagai suatu aktivitas dengan tujuan menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan alat dalam usahanya mendapatkan hasil.<sup>28</sup> Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa implementasi adalah usaha yang dilakukan untuk melaksanakan sesuatu tindakan dengan tujuan akhir mencapai suatu hasil yang ditargetkan.

---

<sup>26</sup> Rokim, *Implementasi Program Literasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal Kuttab, Vol. 1, No.2, Th 2017, Hal. 182

<sup>27</sup> Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, Jurnal, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015, P. Issn:20869118, Hal. 68.

<sup>28</sup> Ni Ketut Adnyani, *Implementasi Kebijakan E-Pajak Dalam Rangka Meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak Hotel Dan Restoran Di Kabupaten Bandung*, Jurnal Widya Publika. Vol. 10. No. 1 Juni 2022, Hal. 80

## **b. Program**

Program secara sederhana mempunyai arti suatu rencana pelaksanaan kegiatan yang sudah disusun secara sistematis, rasional, serta logis sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan dari program yang dilaksanakan. Joan L. herman, dkk, dalam buku evaluasi program mengatakan program adalah sesuatu yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok dengan tujuan memperoleh hasil atau pengaruh. Dengan beberapa aspek yang saling berkaitan (interelasi), saling mempengaruhi (interaksi), saling ketergantungan (interdependensi), saling menerobos (interdependensi) yang akan membentuk sebuah sistem.<sup>29</sup>

Ciri program diantaranya sistematis, sistemik, terencana, dinamis, berubah, serta berkembang. Terdapat dua ruang lingkup program yaitu umum dan khusus. Program umum yaitu suatu program yang ditujukan untuk masyarakat umum, sedangkan program khusus adalah program yang ditujukan untuk orang tertentu. Berdasarkan sifatnya program dibagi menjadi dua yaitu pelayanan dan pemrosesan<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa program merupakan suatu rancangan pelaksanaan kegiatan yang telah disusun dan didiskusikan dengan matang dan terukur untuk mencapai suatu tujuan bersama yang telah

---

<sup>29</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Program*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2019), Cet Pertama, Hal. 6-8.

<sup>30</sup> Ibid.

disepakati, dengan sifatnya yang mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan yang terus berkembang seiring berkembangnya zaman. Banyak sekali program yang terus didiskusikan untuk mencapai kemaslahatan bersama, salah satunya dalam bidang pendidikan yang tidak pernah lepas dari inovasi program yang terus dievaluasi.

### **c. Implementasi Program**

Implementasi program merupakan suatu aktivitas yang berhubungan dengan usaha untuk merealisasikan program yang telah di rencanakan dan disusun untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan penjelasan diatas, implementasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu penerapan program pustakawan muda dan duta pustaka dalam meningkatkan budaya literasi siswa kelas XI MIPA 1 MAN 3 Kebumen.

## **2. PENINGKATAN BUDAYA LITERASI**

### **a. Peningkatan**

Murut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peningkatan memiliki arti menaikkan (derajat, taraf, dsb.), mempertinggi, memperhebat (produksi, dsb.).<sup>31</sup> Peningkatan secara tidak langsung merupakan

---

<sup>31</sup> Tim Penyusun Kbbi

sebuah usaha untuk meningkatkan hasil suatu hal yang masih kurang maksimal menuju kepada hasil yang lebih maksimal lagi. Pun sama dengan menaikkan derajat, taraf hidup, penghasilan, mempertinggi mutu suatu produk, memperhebat suatu kemampuan, dan lain sebagainya yang memiliki arti dari yang belum menjadi lebih baik.

## **b. Budaya**

Berdasarkan Bahasa, budaya merupakan terjemahan dari Bahasa inggris “culture” dan mempunyai Bahasa latin “colore” berarti membajak tanah, mengolah dan memelihara ladang.<sup>32</sup> Budaya dapat diartikan sebagai sikap yang secara terus menerus dilakukan dalam waktu yang lama serta berulang sehingga memunculkan suatu kebiasaan serta mewujudkan suatu sikap yang tertanam di setiap tahapan aktivitas dan mencapai hasil dari suatu pekerjaan.

Budaya menunjukan sebuah pola yang mempunyai arti dan diturunkan berdasarkan sejarah yang terwujud dalam sebuah simbol-simbol mempunyai makna tertulis dan tersembunyi. Terdapat beberapa elemen penting yang terkandung dalam budaya meliputi norma, nilai kepercayaan, tradisi, ritual, upacara, serta mitos yang diterjemahkan sekumpulan orang.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Eva Maryamah, *Pengembangan Budaya Sekolah*, Tarbawi Volume 2, No. 02. Juli – Desember 2016 Issn 2442-8809, Hal. 87.

<sup>33</sup> Sukadari, *Peranan Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, *Jurnal, Exponential (Education For Exceptional Children)* : Jurnal Pendidikan Luar Biasa, Volume 1, No. 1, Agustus 2020, Hal. 76-77

Budaya adalah pandangan hidup yang di setuju bersama dalam suatu kelompok masyarakat, meliputi cara berpikir, berperilaku, serta bersikap. Suatu budaya akan diwariskan secara alami kepada generasi penerusnya. Sekolah sebagai lembaga utama dalam memperlancar proses pewarisan kebudayaan antar generasi mempunyai peranan yang sangat penting. Khususnya dalam bidang pendidikan. Budaya sekolah diartikan sebagai sekumpulan norma yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan kegiatan keseharian, serta symbol yang di praktikan oleh kepala sekolah, guru, staff, serta peserta didik, dan warga sekolah secara keseluruhan sebagai symbol maupun sciri khas identitas mereka.<sup>34</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa budaya sekolah sebagai suatu konsep pendekatan lebih memfokuskan pada pendalaman dari segi simbolik, tradisi, riwayat sekolah yang semuanya akan membentuk suatu keyakinan, kepercayaan diri, serta rasa bangga akan sekolahnya.

Budaya memiliki banyak sekali definisi, yang dapat disimpulkan secara umum bahwa budaya adalah sebuah pola perilaku manusia yang dilakukan secara terus menerus dan berulang yang memiliki arti penting dan terdapat sebuah aturan atau norma didalamnya yang menjadi batasan juga patokan, terdapat nilai tradisi, ritual, serta

---

<sup>34</sup> Ibid.

mitos berdasarkan kepercayaan dan kesepakatan bersama dan diwariskan secara turun-temurun.

### **c. Literasi**

#### **1) Pengertian Literasi**

Secara tradisional definisi literasi yaitu kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Seseorang dapat dikatakan literat berdasar definisi ini adalah mereka yang mampu menulis dan membaca atau tidak buta huruf.<sup>35</sup> Literasi adalah potensi seseorang dalam mengelola kemampuannya untuk mengetahui kebenaran pada saat melakukan kegiatan membaca serta menulis.<sup>36</sup>

Literasi menurut Mursalim memiliki arti keberaksaraan, yaitu kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis<sup>37</sup>. Menurut Mike Baynham dalam buku manajemen budaya literasi, melek huruf, kemampuan membaca dan menulis, melek wacana juga merupakan definisi dari literasi. Baynham menyatakan pengertian literasi berdasarkan penggunaannya bahwa literasi adalah

---

<sup>35</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi*, Cetakan Ke 2, (Jakarta, Bumi Aksara, 2018), Hal. 1.

<sup>36</sup> Mansyur M, *Pembelajaran Literasi Sekolah Dasar*, Cetakan Ke 1, (NTB, Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), Hal. 4.

<sup>37</sup> Mursalim, *Penumbuhan Budaya Literasi Dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Membaca Dan Menulis)*, Calls, 3 (1), 2017, Hal 33.

peleburan keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, serta berfikir kritis.<sup>38</sup>

Dalam sebuah wawancara di televisi tahun 2016, mengutip dari jurnal auladuna oleh Jamilatun Nafi'ah, Muhammad Syarif Bando Kepala Perpustakaan RI (Perpustakaan nasional Indonesia) yang dituliskan dalam buku media literasi sekolah karya Farid Ahmadi, beliau menyatakan bahwa:

“Kunci kemajuan pendidikan di negeri ini adalah melalui literasi. Akan tetapi, melihat kondisi faktual, era kita masih dalam tahap “pra-literasi” karena masih tahap promosi, kampanye, dan juga baru sosialisasi membaca. Jika di bandingkan dengan negara lain tentu tertinggal jauh, karena negara lain sudah sampai tahap pasca-literasi. Rumus era literasi terbagi atas tiga tahapan yakni “pra-literasi” kemudian “literasi”, dan “pasca-literasi”.”<sup>39</sup>

Literasi dapat dipelajari melalui proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, yang secara bertahap dari dasar peserta didik akan mempelajari bagaimana cara membaca dan menulis yang akan terus berkembang berdasar tingkat kemampuan peserta didik.

Yang menjadi tujuan utama literasi salah satunya yaitu membantu peserta didik dalam memahami serta menemukan strategi yang efektif untuk menggali kemampuan membaca dan

---

<sup>38</sup> Nisfatul 'Azizah, *Manajemen Budaya Literasi*, (Yogyakarta, Gestalt Media, 2021), Hal.17

<sup>39</sup> Jamilatun Nafi'ah, *Pengembangan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Auladuna, P-Issn: 2657-1269, E-Issn: 2656-9523, Hal. 4

menulis peserta didik, termasuk kemampuan menginterpretasikan makna dari teks yang kompleks kedalam struktur tata Bahasa dan sintaksis menurut Axford dalam buku manajemen budaya literasi.<sup>40</sup>

Perintah untuk berliterasi terdapat dalam Al-quran surat al iqra yang harus disertai dengan bismi rabbik. Sehingga akan memunculkan serta memotivasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi berlangsungnya kehidupan manusia.<sup>41</sup>

Menurut Ali Muhdi dalam buku jalan kebahagiaan dari pesantren, literasi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan membaca juga menulis seseorang dengan tujuan mendapat informasi yang nantinya akan membantunya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengolah serta memahami informasi yang diperoleh pada saat melaksanakan kegiatan membaca dan menulis.<sup>42</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi literasi, maka dapat dinyatakan bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan

---

<sup>40</sup> Nisfatul 'Azizah, *Manajemen Budaya Literasi*, (Yogyakarta, Gestalt Media, 2021), Hal.19

<sup>41</sup> Susanto Al-Yamin, dkk., *Al-quran dan Literasi Digital*, Cetakan Ke 1, (Jawa Barat, CV. Adanu abimata, 2024) Hal. 4.

<sup>42</sup> Ali Rosyid, *Jalan Kebahagiaan Dari Pesantren*, (Yogyakarta, Cv. Istana Agency, 2024), Cet. I, Hal. V

menulis yang dapat disebut juga melek wacana; kemampuan meleburkan atau menggabungkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta berfikir kritis, yang akan bermanfaat pada berlangsungnya kehidupan.

## 2) Tujuan dan Fungsi literasi

Pada dasarnya literasi memiliki tujuan untuk bagaimana caranya semua orang termasuk peserta didik suka membaca, menulis, serta literat yaitu bisa mengakses informasi, memahami informasi yang diakses, dan menggunakannya untuk hal yang bermanfaat.<sup>43</sup>

Literasi adalah suatu proses yang rumit, dimana melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya telah dimiliki, budaya, serta pengalaman untuk memperluas pengetahuan baru, serta pemahaman yang lebih mendalam. Literasi memiliki fungsi mengkaitkan individu dengan masyarakat, serta termasuk sarana berpartisipasi aktif bagi setiap individu dalam masyarakat yang demokratis.<sup>44</sup>

Gerakan literasi juga memiliki fungsi untuk menggerakkan budi pekerti dalam bidang membaca dan menulis, serta mengolah

---

<sup>43</sup> Jamilatun Nafi'ah, *Pengembangan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Auladuna, P-Issn: 2657-1269, E-Issn: 2656-9523, Hal. 6

<sup>44</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi*, Cetakan Ke 2, (Jakarta, Bumi Aksara, 2018), Hal. 1-

informasi dengan menggunakan bahan dan media beragam dengan manfaat sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a) Menambah kosakata
- b) Memaksimalkan kerja otak
- c) Menambah pengetahuan serta informasi baru
- d) Menambah kemampuan interpersonal
- e) Mengasah diri dalam memahami makna suatu informasi yang sedang dibaca
- f) Meningkatkan kemampuan verbal
- g) Mengasah kemampuan berfikir dan menganalisis
- h) Menambah fokus dan konsentrasi seseorang
- i) Melatih kemampuan menulis serta menyusun kalimat yang bermakna.

Menurut kesepakatan Forum Ekonomi dunia (*World Economic Forum*) peserta didik mempunyai kebutuhan yang sangat penting yaitu literasi dasar tentang cara menerapkan keterampilan literasi disetiap aktivitas sehari-hari, menyikapi permasalahan yang terjadi, serta menghadapi perubahan lingkungan sekitar.<sup>46</sup> Sehingga budaya literasi sangatlah penting

---

<sup>45</sup> Jamilatun Nafi'ah, *Pengembangan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Auladuna, P-Issn: 2657-1269, E-Issn: 2656-9523, Hal. 7.

<sup>46</sup> Mahmud, dkk., *Literasi Pancasila: Inovasi Praktis pembelajaran PPKN*, Cetakan Ke 1, NTB, Pusat Pengembangan pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023, Hal. 13.

untuk di upayakan, yang dibutuhkan untuk menghadapi dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi.

### 3) Prinsip literasi

Literasi memiliki tujuh prinsip yang di kemukakan oleh Kern dalam jurnal “Implementasi Program Literasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah” yang ditulis oleh Rokim, diantaranya:<sup>47</sup>

- a) Penafsiran penulis atau pembicara, pembaca atau pendengar, yang ikut aktif dalam penafsiran.
- b) Kolaborasi, yaitu terdapat kerjasama diantara dua pihak yaitu penulis dan pembaca dengan tujuan untuk mencapai suatu pemahaman bersama.
- c) Konvensi, yaitu orang yang membaca serta menulis, menyimak, ataupun berbicara ditentukan oleh kesepakatan (konvensi) kultural yang berkembang sejalan dengan penggunaan serta di perbaharui untuk tujuan individual. Kesepakatan disini juga termasuk aturan bahasa yang baik lisan atau tertulis.

---

<sup>47</sup> Rokim, *Implementasi Program Literasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal Kuttub, Vol. 1, No.2, Th 2017, Hal. 184

- d) Pengetahuan kultural, yaitu membaca, menulis, menyimak, serta berbicara memiliki fungsi dalam struktur sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, serta nilai tertentu.
- e) Pemecahan masalah, yaitu dikarenakan kata-kata yang pada dasarnya selalu melekat pada konteks linguistic serta situasi yang mengaitkannya, sehingga tindakan menyimak, berbicara, membaca, serta menulis melibatkan usaha memikirkan hubungan antar kalimat, frase, kalimat, unit makna, teks, serta dunia. Dan dari tindakan membayangkan atau memikirkan atau mempertimbangkan merupakan suatu bentuk tindakan pemecahan masalah..
- f) Refleksi dan refleksi diri, yaitu pembaca, penulis, pembicara, serta pendengar memikirkan bahasa dan hubungannya dengan dunia serta diri mereka sendiri. Setelah berada dalam situasi komunikasi mereka akan memikirkan apa yang akan mereka katakan, bagaimana, serta mengapa mereka mengatakan hal tersebut.
- g) Penggunaan bahasa, yaitu literasi mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa digunakan baik lisan maupun tulisan sehingga menciptakan suatu diskursus atau wacana.

#### d. Budaya Literasi

Budaya literasi berasal dari dua kata yaitu budaya dan literasi. Budaya secara etimologis memiliki arti yang berasal dari kata latin *colere*, yang bermakna membajak tanah, mengolah, memelihara ladang. pengertian tersebut cenderung bermakna agraris, namun seiring berkembangnya waktu lebih lanjut secara Bahasa Indonesia budaya diartikan dari bahasa sansekerta “buddhayah” bentuk jamak dari buddhi yang memiliki arti budi atau akal..<sup>48</sup>

Menurut Haryanti dalam jurnal calla yang berjudul penumbuhan budaya literasi dengan penerapan ilmu keterampilan berbahasa (membaca dan menulis) oleh Mursalim, budaya literasi memiliki arti bahwa suatu usaha untuk membiasakan berfikir yang didampingi oleh sebuah proses membaca dan menulis, dan akhir dari proses tersebut akan menciptakan sebuah karya..<sup>49</sup>

Dalam penumbuhan budaya literasi pada masyarakat tentunya tidak mudah dan terdapat beberapa hal yang tidak dapat dilakukan dengan sebuah paksaan. Usaha dalam penumbuhan budaya literasi merupakan usaha yang positif, jangan sampai usaha tersebut tidak tercapai karena adanya sebuah keterpaksaan dan rasa tertekan dalam masyarakat. Penumbuhan literasi dapat dimulai dari hal-hal yang

---

<sup>48</sup> Alif Luthvi Azizah, Dkk., *Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 02, Th. 2018, Hal. 208

<sup>49</sup> Mursalim, *Penumbuhan Budaya Literasi Dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasa (Membaca Dan Menulis)*, Calls, 3 (1), 2017, Hal 33

sederhana terlebih dahulu, selanjutnya akan bertahap dan lebih mendalam.

Kemampuan seseorang dalam membaca menjadi dasar dalam penumbuhan budaya literasi, namun tidak menjadi jaminan karena dalam penumbuhan kebiasaan membaca tentunya juga dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal tersebut dipengaruhi baik oleh faktor internal maupun eksternal. Budaya literasi juga pada dasarnya membutuhkan dorongan politik dari pemerintah, karena budaya literasi juga sangat mempengaruhi masa depan bangsa, sehingga membutuhkan perhatian yang serius baik dari pemerintah dan juga pihak lain.<sup>50</sup>

Dari penjelasan mengenai literasi di atas dapat kita pahami bahwa budaya merupakan suatu tindakan manusia yang memiliki pola dan kerumitan tertentu dengan tujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang positif yaitu membaca dan menulis, selain itu juga untuk lebih bisa menguasai dan mempermudah mencari informasi dari suatu teks atau bacaan yang selanjutnya dianalisis berdasar pengetahuan yang dimiliki serta diterapkan dalam kehidupan.

Menanamkan budaya literasi generasi muda dipastikan juga meningkatkan kemampuan analisis serta cara berfikir seseorang, membuka jendela informasi. Sehingga akan semakin banyak

---

<sup>50</sup> Ane Permatasari, *Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*, Jurnal Core, Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Unib 2015, Hal. 149

wawasan yang akan dipahami, dan membuat seseorang lebih terbuka pemikirannya dalam menghadapi suatu masalah.<sup>51</sup>

#### **e. Peningkatan Budaya Literasi**

Peningkatan budaya literasi merupakan suatu usaha untuk menumbuhkan serta meningkatkan pola kebiasaan masyarakat dalam hal membaca dan menulis, serta kemampuannya dalam memahami dan menganalisis sebuah wacana atau teks bacaan. Peningkatan disini adalah memperbaiki dan memaksimalkan apa yang dirasa belum baik menjadi lebih baik dalam konteks budaya literasi.

Upaya peningkatan budaya literasi khususnya disekolah terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dalam hal peningkatan budaya literasi diantaranya sebagai berikut<sup>52</sup>:

##### **1) Orang tua atau komite sekolah**

Orang tua peserta didik atau pun komite sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan budaya literasi peserta didik. Oleh karena itu diharapkan orang tua dapat

---

<sup>51</sup> Siswa-siswi SMA Negeri 1 Kuta Utara, *Pemupukan Budaya Literasi, Toleransi, dan Budi Pekerti untuk Membangun Sakura yang Berprestasi*, Cetakan ke 1, Bali, Nilacakra, 2021, Hal. 89.

<sup>52</sup> Ryan Firmansyah, Dkk., *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Sd*, *Journal Of Basic Learning And Thematic*, Vol. 1, No. 1, Januari 2023, Hal. 11

memberikan dorongan dan juga motivasi kepada anaknya, sehingga mereka akan lebih termotivasi dalam berliterasi.

## 2) Guru

Guru sebagai orang tua kedua peserta didik di sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dengan memberikan dorongan, motivasi, serta bimbingan kepada peserta didik sehingga peserta didik lebih termotivasi dalam berliterasi.

## 3) Sarana dan prasarana

Dalam peningkatan budaya literasi tentunya dibutuhkan sarana dan juga prasarana yang mendukung dan memadai untuk mendukung proses tersebut.

Faktor penghambat dalam peningkatan budaya literasi dalam lingkup sekolah tidak lain adalah diri peserta didik itu sendiri, yang merupakan faktor dari dalam (internal), adanya rasa malas dengan berbagai alasan. Selain faktor internal yaitu yang berasal dari luar diri peserta didik, diantaranya konsistensi, kesadaran serta dorongan atau motivasi dari orang tua, guru dan pihak lain.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Ibid.

### 3. IMPLEMENTASI PROGRAM LITERASI

#### a. Implementasi Program Literasi

Implementasi program literasi adalah pelaksanaan dari permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang pendidikan budi pekerti dengan tujuan membentuk akal budi melalui kegiatan budaya membaca 15 menit sebelum belajar. Dalam pelaksanaannya literasi membutuhkan kemampuan yang kompleks. Literasi melibatkan interpretasi penulis, pembaca, pendengar, pembicara dalam pemahamannya keyakinan, kebiasaan, serta nilai tertentu. diri, juga melibatkan kolaborasi antara penulis dan pembaca, pengetahuan kultural.<sup>54</sup>

Implementasi program literasi disekolah dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan tersebut diantaranya kesiapan kapasitas sekolah (fasilitas, bahan bacaan, sarana dan prasarana literasi, dll), kesiapan warga sekolah, serta kesiapan pendukung lainnya. Untuk memastikan pelaksanaannya berlangsung dalam jangka waktu yang Panjang, program literasi sekolah (gerakan literasi sekolah) dilaksanakan dengan tiga pola yaitu pembiasaan, pengembangan, pembelajaran dengan penjelasan sebagai berikut<sup>55</sup>:

---

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Wiedarti P,Dkk., *Desain Induk Literasi Sekolah*, Cetakan Ke 1, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016, Hal. 26-27

- 1) Penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran sesuai Permendikbud No. 23 Tahun 2015
- 2) Meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan
- 3) Meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Literasi sangat bermanfaat bagi setiap orang baik peserta didik, mahasiswa, pejabat, swasta dan pihak lain, karena melatih peserta didik untuk berfikir secara terstruktur. Dengan pengetahuan dasar literasi yaitu membaca, seseorang dapat memahami, mengetahui, serta memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

#### **b. Gerakan Literasi Sekolah**

Program literasi adalah usaha yang dilaksanakan oleh kemendikbud berdasar fakta yang terjadi pada generasi penerus bangsa yang mempunyai minat baca rendah. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Rokim, *Implementasi Program Literasi Sebagai Aktualisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Jurnal Kuttub, Vol. 1, No.2, Th 2017, Hal. 182

Literasi sangatlah penting untuk terus ditanamkan pada diri setiap orang, baik peserta didik maupun masyarakat perseorangan. Berdasarkan konvensi PBB di Praha tahun 2003 tentang kemampuan literasi dasar serta kemampuan perpustakaan yang efektif adalah kunci bagi masyarakat yang literat dalam menghadapi semakin banyaknya literasi yang didapat dengan mudah dengan arus yang tinggi.<sup>57</sup> Jadi dengan berliterasi akan memberikan dampak yang penting bagi kehidupan, dan dalam konteks kebersamaan literasi terjaga kita dapat membangun SDM unggul dengan literasi yang dilaksanakan.<sup>58</sup>

Melihat hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat budaya membaca negara Indonesia yang masih dinilai rendah, salah satunya dalam uji literasi membaca dalam PISA 2009 menunjukkan peserta didik Indonesia mendapat peringkat 57 dengan skor 396 dan skor rata-rata OECD adalah 493). Oleh karena itu untuk meningkatkan peran sekolah sebagai organisasi pembelajaran, kemendikbud mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS sendiri memiliki definisi sebuah upaya utuh yang melibatkan semua warga sekolah yaitu guru, peserta didik, orang tua peserta didik, serta masyarakat sebagai bagian dari rangkaian ekosistem pendidikan.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Wiedarti P, Dkk, *Desain Induk Literasi Sekolah, Cetakan Ke 1*, Jakarta, *Direktor at Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2016, Hal. 4

<sup>58</sup> Nahason Bastin, *Keterampilan Literasi, Membaca, dan Menulis*, Cetakan ke 1, Sidoarjo, Google Play Books, 2022, Hal. 180.

<sup>59</sup> Ibid., Hal I - Ii

GLS diperluas berdasar pada Sembilan program prioritas (nawacita) yang berkaitan dengan tugas serta fungsi kemendikbud. Diantaranya yang paling erat kaitannya adalah pada butir nomor 5, 6, 8, dan 9, yaitu: (5) memperbaiki taraf hidup manusia serta masyarakat Indonesia, (6) menumbuhkan produktifitas rakyat serta daya saing di pasar internasional dengan harapan rakyat Indonesia dapat maju dan bangkit, (8) melaksanakan revolusi karakter bangsa, (9) memperkuat nilai kebinekaan serta memperkokoh restorasi sosial Indonesia. Dari keempat butir prioritas tersebut berkaitan erat dengan point literasi yaitu sebagai bekal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif, berdaya saing, berkarakter, serta memiliki sikap nasionalis.<sup>60</sup>

### **c. Tujuan dan Sasaran Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan literasi sekolah memiliki tujuan umum serta tujuan khusus. Tujuan umum dari GLS adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembiasaan pola literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS supaya mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khususnya yaitu: menumbuhkan budaya literasi sekolah, meningkatkan kemampuan warga serta lingkungan sekolah supaya menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang nyaman dan ramah anak sehingga warga

---

<sup>60</sup> Ibid., Hal. 3

sekolah mampu mengakses pengetahuan dengan maksimal, serta menjaga keberlanjutan proses pembelajaran dengan menyediakan beragam buku bacaan serta mewadahi berbagai jenis cara dan strategi belajar.

Gerakan literasi yang telah diprogramkan pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) mempunyai beberapa tujuan diantaranya sebagai berikut:<sup>61</sup>

- 1) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu berliterasi dengan menguatkan nilai-nilai spiritual, mandiri, tanggung jawab, disiplin, santun, dan percaya diri.
- 2) Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu memotivasi seluruh anak Indonesia untuk memiliki minat baca buku, dengan harapan dapan menjadi suatu kebudayaan dalam tingkat nasional sesuai yang tercantum dalam permendikbud No. 23 Tahun 2015, yaitu budaya literasi.
- 3) *Higher Order Of Thingking Skill* (HOTS), yaitu kecakapan berfikir tingkat tinggi yang menuntut guru mengarahkan peserta didik supaya mampu berfikir secara kritis dan mendalam, inovatif, dengan harapan mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka melalui kegiatan pembelajaran kontekstual.

---

<sup>61</sup> Jamilatun Nafi'ah, *Pengembangan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Di Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Auladuna, P-Issn: 2657-1269, E-Issn: 2656-9523, Hal. 7-8

Sasaran dari Gerakan Literasi Sekolah ini yaitu kehidupan sekolah dari jenjang dasar sampai pendidikan tinggi. Hal ini tentunya memuat semua jenjang dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu literasi harus diterapkan dengan semaksimal mungkin agar tercapai dan tepat sasaran.<sup>62</sup>

#### **d. Ihwal Literasi Sekolah**

Dalam lingkungan sekolah, yang menjadi subjek dari kegiatan literasi adalah peserta didik, guru, tenaga kependidikan, serta kepala sekolah yang bekerjasama dalam Tim Literasi Sekolah. TLS memiliki tugas untuk merencanakan, melaksanakan, serta melakukan evaluasi program literasi.

##### **1) Prinsip Literasi Sekolah**

Beers dalam buku “Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah” menekankan prinsip diantaranya sebagai berikut:

- a) Perkembangan literasi berjalan sesuai prosedur perkembangan yang dalam diprediksi
- b) Program literasi yang baik bersifat berimbang
- c) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum
- d) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun

---

<sup>62</sup> Wiedarti P,Dkk., *Desain Induk Literasi Sekolah*, Cetakan Ke 1, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016, Hal. 5

- e) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan
  - f) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman
- 2) Strategi membangun Literasi sekolah
- a) Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi
  - b) Mengupayakan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat
  - c) Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat<sup>63</sup>

#### **e. Tahapan Literasi Sekolah**

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Budaya No. 3 Tahun 2015 tentang budi pekerti ada tiga tahapan yang dilakukan sekolah yaitu pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran sesuai dengan panduan GLS.<sup>64</sup> Ketiga tahapan dalam gerakan literasi sekolah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tahap pembiasaan, yaitu sekolah mengupayakan berbagai hal untuk menumbuhkan minat baca peserta didik khususnya serta warga sekolah, yang dapat dilakukan dengan menyediakan buku bacaan, membuat pojok baca, dll, serta

---

<sup>63</sup> Ibid. Hal. 10-13

<sup>64</sup> Wiedarti P,Dkk., *Desain Induk Literasi Sekolah*, Cetakan Ke 1, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016, Hal. 26-27

mendisiplinkan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai selain buku pembelajaran.

- 2) Tahap pengembangan, yaitu setelah tertanam minat baca sekolah berlanjut ke tahap pengembangan. Tahap ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan kemampuan literasi peserta didik melalui berbagai macam kegiatan literasi. Diantaranya dapat melalui kegiatan diskusi suatu bahan bacaan, menulis ulang buku bacaan yang telah dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri, atau dengan menulis karya tulis ilmiah.
- 3) Tahap pembelajaran, yaitu sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mempertahankan minat baca serta meningkatkan kemampuan literasi warga sekolah dengan buku pelajaran, buku pengayaan.

Dalam sebuah program yang dilaksanakan tentunya memiliki factor penghambat diantaranya yaitu rendahnya minat baca, kurangnya pegiat literasi, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung.<sup>65</sup>

Dapat dipahami bahwa gerakan literasi sekolah merupakan program yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan berbagai

---

<sup>65</sup> Futika Permatasari, *Problematika Penerapan Gerakan Literasi Sekolah*, Jurnal Koulutus, P-Issn 2620-6277, E-Issn-2620-6285, Hal. 141-142

pertimbangan, dengan tujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan minat baca serta budaya literasi khususnya di sekolah. Salah satu sekolah dikebumen yaitu Madrasah Aliyah Negeri 3 Kebumen menerapkan program tersebut dengan program literasi sekolah bernama “Duta pustaka dan Pustakawan Muda”, yang melibatkan seluruh warga sekolah diantaranya peserta didik, guru, serta komite sekolah.<sup>66</sup>

Dari pengamatan peneliti selama melaksanakan observasi di MAN 3 Kebumen, program tersebut menjadi salah satu ikhtiyar bersama untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca serta budaya literasi khususnya warga madrasah. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan didalam program duta pustaka dan pustakawan muda salah satunya yaitu gerakan literasi senin pagi. Dalam kegiatan ini seluruh warga sekolah tepatnya pada setiap hari senin pagi sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas, semua wajib membaca buku terlebih dahulu yang dilaksanakan di luar kelas masing-masing, atau tempat lain yang dirasa nyaman untuk membaca buku, yang terpenting tidak di dalam kelas. Tidak terkecuali guru dan juga petugas tata usaha madrasah.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Observasi Pada Bulan November 2023

<sup>67</sup> Ibid.

## B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Dalam proposal penelitian ini, peneliti bermaksud akan meneliti tentang “Implementasi Program Pustakawan Mudan dan Duta Pustaka dalam Peningkatan Budaya Literasi Kelas XI MIPA 1 MAN 3 Kebumen” . Penelitian mengenai budaya literasi tentunya bukan menjadi yang pertama kalinya dilakukan, oleh karena itu perlu diakui bahwa penelitian ini terinspirasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan penelusuran dan analisis yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan tema dan juga judul penelitian yang akan diteliti oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Jamaluddin Firdaus, “Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Indramayu”, program pasca sarjana PAI Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, tahun 2021.<sup>68</sup> Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Budaya literasi di MI Bi’tsatul Islamiyah Tempel dan MI Al-Wardah Pengauban memiliki peran yang baik terhadap pembentukan karakter serta prestasi belajar peserta didik. perbedaan yang signifikan pada program literasi di dua madrasah tersebut yaitu di MI Bi’tsatul Islamiyah Tempel selain melaksanakan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran

---

<sup>68</sup> Jamaluddin Firdaus, *Peran Budaya Literasi Dalam Pembentukan Karakter Dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Indramayu*, Tesis: Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Th. 2021

juga melaksanakan berbagai kegiatan yang mendukung literasi, sedangkan di MI Al-Wardah baru bisa membiasakan membaca 15 menit sebelum pembelajaran karena berbagai sebab salah satunya sarana dan prasarana yang belum memadai; 2) karakter peserta didik MI Bi'tsatul Islamiyah dan MI Al-Wardah peserta didiknya sudah dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Terdapat perbedaan diantara dua madrasah tersebut yaitu peserta didik MI Bi'tsatul Islamiyah peserta didiknya sudah bisa menerapkan kebersihan lingkungan madrasah dan kelas, sedangkan peserta didik MI Al-Wardah belum bisa menerapkan tentang kebersihan lingkungan madrasah; 3) prestasi belajar peserta didik di kedua madrasah tersebut sudah baik` dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Perbedaannya yaitu model penelitian yang digunakan oleh Jamaluddin Firdaus fokus penelitiannya terfokus pada peran budaya literasi terhadap pembentukan karakter dan peningkatan prestasi peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini peneliti terfokus pada peran program literasi untuk meningkatkan budaya literasi, serta waktu dan lokasi penelitian yang berbeda.

2. Vivin Vidiawati, "Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan", Program Pasca Sarjana MPI Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran Jakarta, tahun 2019.<sup>69</sup> Penelitian ini menggunakan

---

<sup>69</sup> Vivin Vidiawati, *Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan*, Tesis: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Institut Ptiq Jakarta, Th. 2019

pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik di MIN 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan telah dilakukan dengan berbagai cara yaitu diantaranya dengan memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan literasi, membiasakan peserta didik untuk berliterasi, membentuk sebuah komunitas literasi, serta menerbitkan karya peserta didik dan warga madrasah sebagai bentuk apresiasi telah berliterasi sehingga tercipta suatu karya. Hal tersebut juga di barengi dengan faktor penghambat yaitu partisipatif warga madrasah masih belum menyeluruh, tidak adanya kebijakan mengenai literasi yang kuat dan tertulis. Dampak dari program ini ada 5 yang cukup signifikan dalam pengembangan madrasah dan masyarakat yaitu membaca menjadi kebiasaan warga madrasah, perpustakaan menjadi hidup, meningkatnya budaya diskusi warga madrasah, kepercayaan diri dalam berkarya, serta membuminya lokal wisdom dalam tradisi literasi. Perbedaan yang ditemukan yaitu terdapat pada objek bahasan yang berbeda, serta waktu dan lokasi penelitian yang berbeda.

3. Nisfatul 'Azizah, "Manajemen Budaya Literasi", program pasca sarjana MPI Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, tahun 2021.<sup>70</sup>

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan teknik

---

<sup>70</sup> Nisfatul 'Azizah, *Manajemen Budaya Literasi (Studi Literasi Di Mi Ya Bakii Kalisabuk 3 Kesugihan Cilacap*, Tesis: Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen, Th. 2021

pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa manajemen budaya literasi yang dilaksanakan di Madrasah tersebut telah berjalan, terencana, terprogram, serta telah dievaluasi sesuai dengan tahapan literasi, yaitu tahap pembiasaan, pembiasaan, serta pengembangan. Dari hasil penelitian ini juga di dapatkan informasi bahwa pelaksanaan kegiatan literasi selama masa pandemic covid-19 tetap berjalan dengan baik, yang mana kegiatan yang mulanya dilaksanakan disekolah dialihkan di rumah masing-masing. Perbedaan yang ditemukan yaitu fokus penelitian yang dilakukan oleh Nisfatul 'Azizah adalah meneliti bagaimana manajemen literasi nya, sedangkan pada penelitian ini peneliti mengarahkan fokus penelitiannya pada penerapan program literasi serta bagaimana pengaruhnya dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik, selain itu waktu dan lokasi penelitiannya juga berbeda.

4. Sudendi Retno Efendi, *Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah di SD Islam Muhammadiyah Cipete, Cilongok, Banyumas*, Program Pasca Sarjana PGMI Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2020.<sup>71</sup> Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu upaya pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan literasi sekolah di SD Muhammadiyah

---

<sup>71</sup> Sudendi Retno Efendi, *Pembentukan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di Sd Muhammadiyah Cipete Cilongok Banyumas*, Tesis: Program Pasca Sarjana Pgmi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Th. 2020.

Cipete Cilongok Banyumas ini berjalan dengan baik melalui tiga tahapan literasi yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, serta pembelajaran. Karakter gemar membaca di sekolah ini telah berkembang sangat baik, hal ini tidak lepas dari kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, orang tua wali, serta semua warga sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di SD Islam Muhammadiyah cipete sudah berbasis literasi yang dibuktikan dengan guru telah memberikan metode penugasan kepada peserta didik untuk membaca buku, setelah itu peserta didik memberikan tanggapan serta menyimpulkan dengan menggunakan bahasa sendiri. Pola komunikasi yang intens menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan program tersebut agar terlaksana secara maksimal. Perbedaan yang ditemukan yaitu tempat penelitian berbeda, dan fokus penelitiannya juga berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Sudendi terfokus pada pembentukan karakter melalui gerakan literasi, sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada penerapan program literasi terhadap budaya literasi peserta didik.

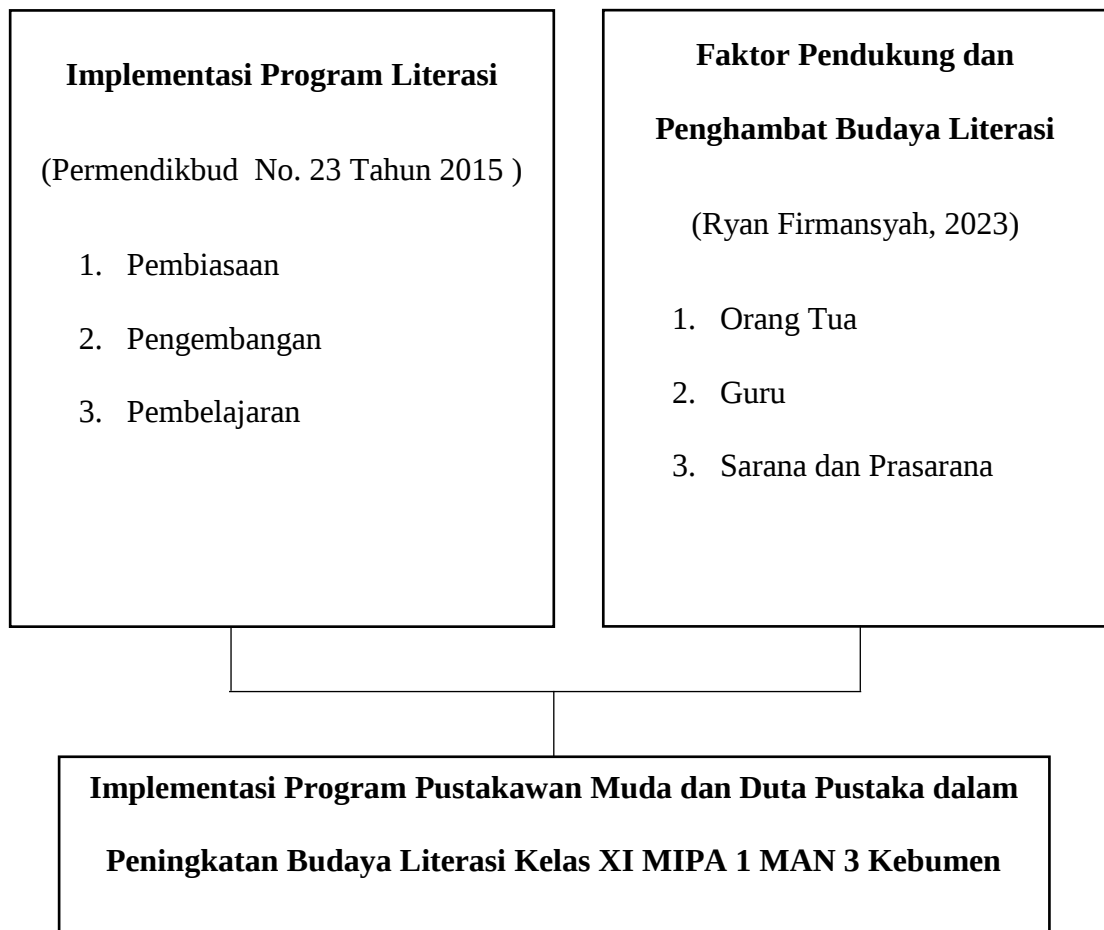
5. Muhammad Haris Abdulloh, Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Negeri 1 Rembang, Program Pasca Sarjana Manajemen Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Kudus, tahun 2019.<sup>72</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *fieldresearch* (penelitian

---

<sup>72</sup> Muhammad Haris Abdulloh, *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Smk Negeri 1 Rembang*, Tesis: Manajemen Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Kudus, Th. 2019

lapangan). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam upaya penguatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMK N 1 Rembang menggunakan *multi approach* diantaranya pendekatan religious, sosiokultural, saintifik; dengan tiga proses berfikir diantaranya berfikir, bersikap, dan berbuat; serta telah diciptakan sebuah kurikulum khusus dengan nama kurikulum *softskill* yang didalamnya memuat sembilan karakter pokok. Yang telah diterapkan dalam beberapa kegiatan diantaranya kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS), Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), OSIS, Ekstrakurikuler, dll. GLS terimplementasikan dengan lima prinsip utama, dengan tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi. Strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter dalam implementasi GLS ini digolongkan menjadi tiga macam strategi yaitu pemanfaatan sarana prasarana, pengintegrasian GLS dengan kurikulum, dan strategi dalam proses literasi. Kendala yang ditemui oleh peneliti adalah kurangnya tingkat pemahaman warga sekolah tentang GLS, pendanaan yang terbatas, kurangnya sosialisasi serta pendekatan tentang GLS kepada warga sekolah. Perbedaan yang ditemukan adalah fokus penelitian yang dilakukan, serta waktu dan lokasi penelitian yang berbeda.

### C. KERANGKA TEORI



**Gambar 1**  
**Kerangka Teori**